

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, penelitian ini menyimpulkan bahwa film "Wicked" secara sistematis mengonstruksi dan sekaligus membongkar wacana diskriminasi warna kulit (*colorism*) sebagai sebuah alegori kompleks atas mekanisme ketidakadilan sosial. Analisis pada dimensi teks mengungkap bagaimana narasi film secara bertahap mengubah warna kulit hijau Elphaba dari sekadar penanda perbedaan fisik menjadi simbol kejahatan yang dilembagakan. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui struktur cerita yang memuncak pada pelabelan Elphaba sebagai "Penyihir Jahat," serta diperkuat oleh pilihan kata dan metafora dalam dialog dan lirik lagu yang secara konsisten memposisikan Elphaba sebagai "liyan" (*the other*). Wacana tekstual ini menjadi efektif karena terhubung langsung dengan dimensi kognisi sosial, di mana film menunjukkan bagaimana rezim penguasa Oz secara cerdas memanfaatkan prasangka dan stereotip yang telah tertanam dalam masyarakat untuk melegitimasi kekuasaannya.

Alih-alih menciptakan kebencian baru, rezim hanya perlu mengamplifikasi ketakutan yang ada terhadap "yang berbeda" dan mengubahnya menjadi propaganda politik, sebuah cerminan dari cara kerja teori dominasi sosial. Puncaknya, analisis dimensi konteks sosial menegaskan bahwa narasi diskriminatif dalam "Wicked" bukanlah sekadar fantasi, melainkan sebuah kritik tajam terhadap realitas historis dan politik. Dengan menarik paralel antara penindasan Elphaba dan kebijakan diskriminasi sistematis terhadap etnis Tionghoa pada masa Orde Baru di Indonesia, penelitian ini membuktikan bahwa film "Wicked" berfungsi sebagai teks budaya yang relevan untuk memahami bagaimana wacana digunakan sebagai alat kekuasaan untuk melakukan marginalisasi, menciptakan musuh bersama, dan mempertahankan status kekuasaan. Dengan demikian, film ini tidak hanya merefleksikan praktik *colorism*, tetapi juga secara komprehensif membedah

anatomi dari penindasan itu sendiri, mulai dari level mikro kebahasaan hingga struktur makro sosial.

Film *Wicked* menghadirkan kritik sosial melalui narasi tokoh Elphaba yang mengalami marginalisasi akibat warna kulit hijaunya. Kritik ini muncul melalui pemosisian Elphaba sebagai “yang berbeda” dan bagaimana masyarakat Oz, dengan dukungan institusi berkuasa, menjadikannya objek stigma. Kritik sosial dalam film berfungsi membuka kesadaran penonton bahwa diskriminasi berbasis perbedaan fisik masih berlangsung dalam berbagai bentuk, baik di dunia fiksi maupun realitas sosial. Elphaba dilekatkan dengan stereotip negatif seperti “penyihir jahat”, “berbahaya”, dan “tidak normal”. Stereotip ini dibentuk melalui struktur wacana film: pilihan bahasa, labelisasi, simbol visual (warna hijau), hingga framing media dalam cerita. Strategi wacana seperti in-group vs out-group, penggunaan metafora, dan delegitimasi moral menguatkan posisi Elphaba sebagai “lain” yang menyimpang dari norma sosial Oz.

Praktik diskriminasi warna kulit dalam film direpresentasikan melalui interaksi sosial, kebijakan institusi, dan propaganda yang menyingkirkan Elphaba dari ruang sosial. Dengan pendekatan van Dijk, terlihat bahwa diskriminasi ini terbentuk dalam tiga level teks (struktur makro, superstruktur, dan mikro), kognisi sosial (skema, stereotip, bias kolektif), serta konteks sosial (relasi kekuasaan, legitimasi institusi, dan norma budaya). Film ini memperlihatkan bahwa diskriminasi bukan hanya persoalan individu, tetapi hasil dari produksi dan reproduksi wacana yang dilembagakan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Wicked* tidak hanya sekadar kisah fiksi, tetapi juga media kritik sosial yang mengungkap bagaimana stereotip dan diskriminasi berbasis perbedaan fisik (warna kulit) beroperasi melalui wacana. Dengan demikian, film ini dapat dipahami sebagai refleksi dan peringatan terhadap realitas diskriminasi warna kulit dalam masyarakat kontemporer.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Masyarakat dan Audiens Film:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dalam mengonsumsi produk budaya populer seperti film. Penonton dianjurkan untuk tidak hanya melihat film sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium yang dapat membawa pesan ideologis dan merepresentasikan ketidakadilan sosial. Dengan pemahaman ini, audiens dapat lebih peka terhadap stereotip dan wacana diskriminatif yang tersembunyi.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti:

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan akademisi di bidang Ilmu Komunikasi, Studi Media, dan Sosiologi, khususnya yang tertarik pada Analisis Wacana Kritis. Disarankan agar kajian terhadap film sebagai artefak budaya yang merefleksikan dan membentuk realitas sosial terus dikembangkan, terutama dalam membongkar isu-isu sensitif seperti rasisme, colorism, dan penyalahgunaan kekuasaan.

3. Bagi Praktisi Industri Kreatif:

Para pembuat film dan konten kreator diharapkan dapat lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam merepresentasikan kelompok-kelompok marginal. "Wicked" menjadi contoh bagaimana narasi dapat digunakan untuk mendekonstruksi stereotip alih-alih memperkuatnya. Industri kreatif memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik dan berpotensi menjadi agen perubahan sosial yang positif.

5.3 Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini, dengan segala keterbatasannya, membuka berbagai peluang untuk kajian di masa depan yang dapat memperdalam pemahaman mengenai isu diskriminasi dalam media. Jika penelitian ini berfokus pada analisis teks, maka studi selanjutnya dapat mengadopsi pendekatan analisis resepsi untuk mengkaji bagaimana audiens dari beragam latar belakang sosial dan budaya menafsirkan wacana colorism dan kritik sosial yang disampaikan dalam film "Wicked". Lebih lanjut, cakupan analisis dapat diperluas melalui studi komparatif, dengan membandingkan representasi diskriminasi dalam "Wicked" dengan film-film dari

konteks non-Barat, seperti Indonesia atau Asia, untuk mengungkap bagaimana isu serupa dimanifestasikan secara berbeda dalam lanskap budaya yang beragam. Kerangka teoretis juga dapat diperkaya dengan menerapkan analisis interseksionalitas untuk menelaah bagaimana diskriminasi warna kulit yang dialami Elphaba beririsan dengan bentuk opresi lain seperti gender, kelas, dan disabilitas, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Akhirnya, mengingat film ini akan dirilis dalam dua bagian, terbuka kesempatan untuk melakukan analisis lanjutan pada sekuelnya, guna menelusuri evolusi narasi perlawanan dan resolusi konflik, serta menguji apakah kritik terhadap struktur kekuasaan di film pertama berujung pada perubahan yang fundamental.

